

Peningkatan Kompetensi Bahasa Inggris Bagi Tenaga Kesehatan di Klinik Pratama Unhas Barayya Makassar

Nurfajriah Basri¹ Nana Erna² Mardiana Ahmad³ Mardiani⁴
Universitas Sawerigading^{1,2,4} Universitas Hasanuddin³
E-mail: nurfajriahbasri.unsa@gmail.com

Abstract:

Program pelatihan bahasa Inggris medis telah dilaksanakan di Klinik Pratama UNHAS Barayya Makassar sebagai bagian dari kegiatan pengabdian masyarakat dengan tujuan meningkatkan kompetensi komunikasi tenaga kesehatan dalam menghadapi pasien asing. Kegiatan ini dirancang melalui pendekatan partisipatif dan metode pembelajaran interaktif, seperti role-play dan simulasi percakapan medis. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam penguasaan kosakata medis dasar, kepercayaan diri peserta dalam berbicara bahasa Inggris, serta kemampuan memahami dan menyampaikan instruksi medis dalam konteks klinis. Selain itu, program ini juga mendorong terbentuknya perubahan sosial berupa peningkatan kesadaran kolektif tentang pentingnya penguasaan bahasa asing di lingkungan profesional, munculnya pemimpin informal sebagai agen perubahan, dan terbentuknya kelompok belajar mandiri. Temuan ini didukung oleh teori pembelajaran transformatif dan teori pemberdayaan bahasa, yang menunjukkan bahwa intervensi edukatif dapat mendorong perubahan perilaku dan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan. Program ini direkomendasikan untuk dilanjutkan melalui pelatihan lanjutan dan penyediaan materi belajar mandiri untuk mendukung pengembangan profesional tenaga kesehatan secara berkelanjutan.

Kata kunci: *pelatihan bahasa Inggris, komunikasi medis, tenaga kesehatan, transformasi sosial*

Pendahuluan

Pentingnya penguasaan bahasa Inggris bagi tenaga kesehatan tidak hanya terbatas pada komunikasi dengan pasien asing, tetapi juga dalam memahami literatur medis, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, serta berpartisipasi dalam seminar atau pelatihan bertaraf internasional. Dengan meningkatnya globalisasi di sektor kesehatan, tenaga medis diharapkan mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja yang semakin terbuka terhadap kolaborasi internasional. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa mayoritas tenaga kesehatan di Klinik Pratama UNHAS Barayya Makassar memiliki keterbatasan dalam memahami dan menggunakan istilah medis dalam bahasa Inggris. Hal ini dapat berdampak pada keterlambatan dalam pelayanan, kesalahpahaman dalam diagnosis atau instruksi medis, serta menurunkan tingkat kepercayaan pasien terhadap tenaga kesehatan. Selain itu, sebagian tenaga kesehatan merasa kurang percaya diri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris, yang semakin memperumit interaksi dengan pasien asing. Melalui program pengabdian kepada masyarakat

ini, diharapkan dapat diberikan solusi berupa pelatihan bahasa Inggris berbasis komunikasi medis. Metode yang akan digunakan meliputi pembelajaran kosakata medis dasar, simulasi percakapan dalam situasi klinis, serta praktik langsung dalam bentuk role-play untuk meningkatkan keterampilan berbicara tenaga kesehatan. Dengan pendekatan ini, tenaga kesehatan di Klinik Pratama UNHAS Barayya Makassar diharapkan dapat lebih percaya diri dan kompeten dalam menggunakan bahasa Inggris dalam tugas sehari-hari mereka. Program ini juga akan dirancang secara sistematis dengan mempertimbangkan kebutuhan spesifik tenaga kesehatan di klinik tersebut. Evaluasi berkala akan dilakukan untuk memastikan efektivitas pelatihan serta menyesuaikan materi dengan tantangan yang dihadapi tenaga kesehatan di lapangan. Dengan adanya program ini, diharapkan akan terjadi peningkatan kualitas pelayanan kesehatan, kepuasan pasien, serta profesionalisme tenaga medis dalam menghadapi tantangan global di dunia kesehatan.

Metode

Untuk mencapai tujuan program pelatihan bahasa Inggris medis bagi tenaga kesehatan di Klinik Pratama UNHAS Barayya Makassar, kegiatan ini dirancang secara sistematis dengan pendekatan interaktif dan aplikatif melalui beberapa metode utama, yaitu analisis kebutuhan melalui survei atau wawancara untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan peserta dan kendala komunikasi medis, pelatihan berbasis praktik yang mencakup pengajaran kosakata dan frasa medis, simulasi percakapan, latihan pemahaman bacaan, serta latihan mendengarkan dan berbicara, kemudian dilanjutkan dengan pendampingan dan mentoring oleh instruktur berpengalaman, evaluasi dan umpan balik untuk mengukur peningkatan kemampuan peserta serta menyempurnakan metode pengajaran, dan penyediaan materi serta sumber belajar mandiri guna mendukung pembelajaran berkelanjutan. Kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri tenaga kesehatan dalam menggunakan bahasa Inggris saat menghadapi pasien asing dan memperluas wawasan mereka terhadap terminologi medis internasional. Selain itu, pelatihan ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan kerja yang lebih profesional dan kompetitif di lingkup pelayanan kesehatan dasar. Seluruh kegiatan ini

akan dilaksanakan di Klinik Pratama UNHAS Barayya pada hari Kamis, 9 Januari 2025.



Gambar 1

Hasil

Proses pengabdian masyarakat melalui program pelatihan bahasa Inggris medis bagi tenaga kesehatan di Klinik Pratama UNHAS Barayya Makassar menunjukkan dinamika pendampingan yang terstruktur dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata di komunitas. Kegiatan pendampingan dilaksanakan melalui serangkaian sesi pelatihan interaktif yang mencakup pembelajaran kosakata medis, praktik komunikasi klinis, role-play, dan simulasi percakapan dengan pasien asing. Bentuk-bentuk aksi teknis ini secara langsung menanggapi kebutuhan tenaga kesehatan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dalam bahasa Inggris, yang selama ini menjadi tantangan di lingkungan kerja mereka.

Melalui pelaksanaan program ini, mulai terlihat adanya perubahan sosial yang signifikan di lingkungan kerja klinik. Perubahan perilaku terlihat dari meningkatnya kepercayaan diri tenaga kesehatan dalam menggunakan bahasa Inggris secara aktif, baik dalam berinteraksi dengan pasien asing maupun dalam kegiatan profesional seperti diskusi medis dan pembacaan literatur internasional. Kesadaran baru tentang pentingnya penguasaan bahasa asing sebagai bagian dari kompetensi profesional tenaga kesehatan mulai tumbuh. Bahkan, beberapa peserta pelatihan menunjukkan inisiatif sebagai penggerak perubahan (local leader) dalam memotivasi rekan sejawat untuk ikut belajar dan melatih kemampuan bahasa Inggris secara mandiri.

Program ini juga membuka jalan bagi terbentuknya pranata baru berupa kebiasaan

diskusi dalam bahasa Inggris di lingkungan klinik, serta terbentuknya kelompok belajar kecil sebagai bentuk sustainabilitas dari pelatihan. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa intervensi yang tepat dan berkelanjutan dapat mendorong transformasi sosial di komunitas profesi tenaga kesehatan, menuju peningkatan kualitas pelayanan yang lebih inklusif dan profesional.

Untuk mempertahankan dan meningkatkan capaian ini, pengembangan program lanjutan seperti pelatihan mendengarkan aksen internasional, pendalaman struktur kalimat kompleks, serta penyediaan modul pembelajaran mandiri sangat direkomendasikan. Dengan demikian, transformasi sosial dan profesional di lingkungan Klinik Pratama UNHAS Barayya dapat terus berlanjut secara berkelanjutan.

Diskusi

Pengabdian masyarakat melalui pelatihan bahasa Inggris medis bagi tenaga kesehatan di Klinik Pratama UNHAS Barayya Makassar menunjukkan keterkaitan yang erat antara intervensi berbasis pendidikan bahasa dan transformasi sosial di lingkungan pelayanan kesehatan. Temuan utama dari proses pengabdian ini, yaitu peningkatan kompetensi komunikasi dan kepercayaan diri tenaga kesehatan dalam menggunakan bahasa Inggris, dapat dianalisis melalui berbagai pendekatan teoritik yang relevan.

Secara teoritik, hasil ini menguatkan konsep *language empowerment* dalam konteks profesional, sebagaimana dijelaskan oleh Norton dan Toohey (2011), yang menyatakan bahwa penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa global seperti bahasa Inggris, dapat memperluas akses individu terhadap sumber daya ekonomi, sosial, dan profesional. Dalam kasus ini, pelatihan bahasa Inggris tidak hanya meningkatkan keterampilan linguistik, tetapi juga memberdayakan tenaga kesehatan dalam membangun interaksi yang lebih efektif dan setara dengan pasien asing, serta membuka peluang untuk akses informasi medis global.

Proses perubahan perilaku yang terjadi selama program juga dapat dijelaskan melalui teori *transformative learning* dari Mezirow (1991), yang menekankan pentingnya refleksi kritis dalam proses pembelajaran orang dewasa. Metode pelatihan berbasis role-play dan simulasi ternyata menjadi strategi efektif dalam menciptakan *disorienting dilemmas*—situasi yang menantang keyakinan dan kebiasaan lama peserta, lalu mendorong mereka untuk mengadopsi

cara komunikasi baru yang lebih efektif dalam konteks kerja mereka.

Dari sudut pandang sosiologis, perubahan sosial yang terjadi, seperti terbentuknya kelompok belajar dan munculnya pemimpin informal dalam mendorong praktik bahasa Inggris di lingkungan klinik, dapat dikaitkan dengan teori *agency* oleh Giddens (1984), yang menjelaskan bagaimana individu dalam struktur sosial mampu bertindak secara reflektif dan membawa perubahan di lingkungan mereka. Tenaga kesehatan yang sebelumnya pasif dalam penggunaan bahasa Inggris kini menjadi agen perubahan yang menginisiasi aktivitas belajar bersama dan praktik komunikasi profesional.

Literatur lain yang mendukung adalah karya Candlin dan Sarangi (2004) mengenai *health communication*, yang menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dalam pelayanan kesehatan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kepuasan pasien dan mengurangi kesalahan medis. Peningkatan kemampuan bahasa Inggris dalam konteks medis di kalangan tenaga kesehatan di Klinik Pratama UNHAS Barayya sejalan dengan temuan ini, di mana kesalahpahaman komunikasi dengan pasien asing mulai berkurang, dan pelayanan menjadi lebih responsif dan profesional.

Secara keseluruhan, diskusi teoritik ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat yang berbasis pelatihan bahasa memiliki potensi besar dalam menciptakan transformasi sosial di komunitas profesional. Temuan lapangan diperkuat oleh teori pendidikan orang dewasa, pemberdayaan linguistik, dan perubahan sosial, yang secara kolektif membentuk kerangka pemahaman yang holistik terhadap dampak program ini.

Kesimpulan

Program pelatihan bahasa Inggris medis bagi tenaga kesehatan di Klinik Pratama UNHAS Barayya Makassar telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kompetensi komunikasi tenaga kesehatan. Pelatihan ini membantu peserta dalam memahami dan menggunakan kosakata medis yang relevan, meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara dengan pasien asing, serta memperbaiki efektivitas komunikasi dalam pelayanan kesehatan. Dengan metode pembelajaran berbasis praktik seperti role-play dan simulasi percakapan, tenaga kesehatan dapat lebih mudah mengaplikasikan keterampilan bahasa Inggris mereka dalam situasi klinis sehari-hari.

Selain itu, program ini juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pelayanan

kesehatan di Klinik Pratama UNHAS Barayya Makassar. Dengan komunikasi yang lebih baik, pasien asing dapat menerima pelayanan yang lebih jelas dan akurat, sehingga mengurangi risiko kesalahpahaman dalam pemberian perawatan medis. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan keterampilan secara signifikan, meskipun masih terdapat tantangan dalam pemahaman aksen dan struktur kalimat yang lebih kompleks.

Untuk memastikan dampak jangka panjang, perlu dilakukan pelatihan lanjutan serta penyediaan materi belajar mandiri agar tenaga kesehatan dapat terus mengembangkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Dengan demikian, tenaga kesehatan akan lebih siap menghadapi tantangan global dalam dunia medis dan dapat memberikan layanan kesehatan yang lebih profesional serta berkualitas.

Pengakuan/Acknowledgements

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam kesuksesan program pengabdian masyarakat ini. Pertama-tama, kami mengucapkan terima kasih kepada manajemen dan seluruh staf Klinik Pratama UNHAS Barayya Makassar yang telah memberikan dukungan penuh, baik dalam bentuk fasilitas maupun waktu, selama pelaksanaan program pelatihan bahasa Inggris medis.

Kami juga menyampaikan apresiasi kepada para tenaga kesehatan peserta pelatihan yang telah menunjukkan komitmen, antusiasme, dan keterbukaan dalam mengikuti setiap sesi pelatihan, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang memuaskan.

Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada tim fasilitator dan narasumber yang telah memberikan materi pelatihan dengan pendekatan yang inovatif dan sesuai kebutuhan lapangan. Tanpa kontribusi mereka, pelaksanaan program ini tidak akan seefektif ini.

Kami juga mengakui dukungan institusi akademik, khususnya Universitas Hasanuddin, yang telah memberikan dukungan administratif dan kelembagaan bagi keberlangsungan kegiatan pengabdian ini. Tak lupa pula kami mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas dukungan moral, teknis, maupun logistik yang sangat berarti dalam keberhasilan kegiatan ini.

Akhir kata, kami berharap kolaborasi ini dapat terus berlanjut di masa mendatang demi

peningkatan kualitas pelayanan kesehatan dan kapasitas profesional tenaga kesehatan di Indonesia.

Daftar Referensi

- Alptekin, C. (2002). Towards intercultural communicative competence in ELT. *ELT Journal*, 56(1), 57–64. <https://doi.org/10.1093/elt/56.1.57>
- Candlin, C. N., & Sarangi, S. (2004). Making communication work in healthcare settings: Towards an interactional and discursive approach. *Communication & Medicine*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.1558/cam.v1i1.1>
- Mezirow, J. (2003). Transformative learning as discourse. *Journal of Transformative Education*, 1(1), 58–63. <https://doi.org/10.1177/1541344603252172>
- Ng, K. H., & Chan, C. (2022). Medical English education for healthcare professionals: Needs analysis and curriculum development. *English for Specific Purposes*, 66, 12–25. <https://doi.org/10.1016/j.esp.2022.01.003>
- Norton, B., & Toohey, K. (2011). Identity, language learning, and social change. *Language Teaching*, 44(4), 412–446. <https://doi.org/10.1017/S0261444811000309>
- Skelton, J. R., & Wearn, A. M. (2003). English in medicine: Communicating with patients who speak limited English. *The British Journal of General Practice*, 53(489), 641–642.